

INTERPRETASI KONSEP TUHAN PERSPEKTIF MAULANA MAKHDUM IBRAHIM DALAM KITAB *PRIMBON BONANG DAN SULUK WUJIL*

Jauharotina Alfadhilah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: dhiez90@gmail.com

Abstract: This article analyzes the concept of God according to Sunan Bonang's view in his works, namely *Primbon Bonang* and *Suluk Wujil*. This article concludes that the two books are a compendium of Sunan Bonang's Sufism and his spiritual journey during his life. Sunan Bonang explains that the first step that must be done by the *salik* before embarking on a spiritual journey is trying to know himself and multiply wirid and zikir. Sunan Bonang's type of sufism can be categorized Sunnī Sufism, which rejects the concept of *Wahdat al-Wujud*. Alternatively, he proposes a new concept called "Padudoning Kawula Gusti", which means that human is not God and God is not human; both cannot be unified. To him, God is the transcendent and immanent One with several limitations. The unity of God is explained by him through the sentence of *lā Ilāh illā Allāh*, which means there is no god but Allah. The sentence is started with *nafy* (negation) "there is no god" then continued with the phrase *ithbāt* (affirmation) "but Allah", which means that there is only One God in the universe.

Keywords: God; *Primbon Bonang*; *Suluk Wujil*.

Abstrak: Artikel ini menganalisis konsep Tuhan menurut pandangan Sunan Bonang dari naskah-naskah kuno tulisannya, yaitu *Primbon Bonang* dan *Suluk Wujil*. Kedua kitab tersebut adalah ringkasan pemikiran tasawuf dan perjalanan spiritual Sunan Bonang selama hidupnya. Ia menjelaskan bahwa langkah awal yang harus dilakukan *salik* sebelum memulai perjalanan spiritualnya adalah mengenal diri sendiri dan memperbanyak zikir. Tipologi sufisme Sunan Bonang adalah tasawuf Sunnī yang menolak paham *Wahdat al-Wujud*. Alternatifnya, ia mengusung konsep baru yang ia namakan "Padudoning Kawula Gusti", yang berarti manusia bukanlah Tuhan dan Tuhan bukanlah manusia, keduanya tidak dapat disatukan. Baginya, Tuhan adalah yang transenden dan imanen dengan batasan-batasan. Keesaan Tuhan dijelaskan melalui kalimat *lā Ilāh illā Allāh*, yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah. Kalimat tersebut dimulai dengan nafi (peniadaan) "tidak ada Tuhan", kemudian dilanjutkan dengan kalimat *ithbāt* (penegasan) "selain Allah", yang berarti bahwa hanya ada Satu Tuhan di dunia ini, yaitu Allah.

Kata Kunci: Tuhan; *Primbon Bonang*; *Suluk Wujil*.

Pendahuluan

Louis O. Kattsoff dalam *Elements of Philosophy* menjelaskan Tuhan adalah Pencipta, Yang Tiada Berakhir, Yang Abadi, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengetahui, dan Yang Maha Ada.¹ Sementara Karen Armstrong menyatakan bahwa Tuhan dalam agama Islam, Kristen, dan Yahudi adalah personal yang memiliki identitas diri. Dia ada dengan sendirinya dan mempunyai berbagai sifat kesempurnaan. Dia sempurna tanpa batas.² Tuhan yang personal dalam agama-agama tersebut bukanlah merupakan hasil ide atau pikiran manusia sebagaimana yang dikenal dalam filsafat, namun diperoleh melalui informasi wahyu yang dibawa oleh utusan-Nya.

Seiring dengan perkembangan manusia, pemikiran tentang konsep ketuhanan semakin berkembang. Implikasinya muncul aliran *politeisme*, *dualisme*, *oligateisme*, *henoteisme*, *deisme*, *panteisme*, *panenteisme*, dan *monoteisme*.³ Meskipun para penganut konsep tersebut percaya dan sepakat bahwa Tuhan adalah Zat Pencipta, namun mengenai cara berada, aktivitas, serta hubungan Tuhan dengan alam dan manusia, memiliki pandangan yang berbeda-beda.⁴ Dengan kata lain, penggunaan metode analisis yang variatif dalam merepresentasikan Tuhan dari sudut pandang yang berbeda-beda, menjadikan setiap orang, kelompok, kultur atau tradisi religious memiliki pra-asumsi, konsep, dan representasi yang berbeda-beda tentang Tuhan. Begitu juga tentang konsep Tuhan dalam perspektif Maulana Makhdum Ibrahim memiliki kekhasan dibandingkan konsep ketuhanan Shaykh Siti Jenar yang mengusung ajaran *manunggaling kawulo Gusti*. Padahal keduanya notabene merupakan tokoh penyebar agama Islam di Jawa dan Nusantara

Dari realitas di atas, artikel ini secara spesifik akan mengelaborasi pemikiran-pemikiran Maulana Makhdum Ibrahim tentang keesaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan eksistensi Tuhan lewat karyanya *Kitab*

¹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 448.

² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2011), i.

³ Lihat Maria Susai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995); Aliet Noorhayati Sutrisno, *Telaah Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

⁴ Arkom Kuswanjono, *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006), 29-31.

*Bonang*⁵ dan *Suluk Wujil* dengan pendekatan hermeneutik teori.⁶ *Kitab Bonang* yang diyakini B.J.O. Schrieke sebagai tulisan Makhdum Ibrahim itu memuat ajaran esoterik doktrin dan ajaran inti tasawuf yang mendalam.⁷ Sementara *Suluk wujil* dikenal sebagai karya Makhdum Ibrahim yang berisikan ajaran yang bersifat cukup rahasia, karena di dalamnya ada ajaran tasawuf dengan pembahasan tentang hakikat ketuhanan.

Oleh karena pemikiran yang digagas oleh seseorang seringkali berhubungan dengan penghayatan religius dalam kehidupan yang melingkupinya, maka pembahasan tentang konsep Tuhan perspektif Makhdum Ibrahim akan diawali dengan pandangan tasawufnya. Hal ini menjadi logis mengingat tasawuf adalah ilmu yang membahas cara-cara seseorang mendekati diri kepada Allah.

Sketsa Biografis Maulana Makhdum Ibrahim

Maulana Makhdum⁸ Ibrahim adalah nama asli dari Sunan Bonang.⁹ Ia putra Sunan Ampel dari pernikahannya dengan Nyai Ageng Manila, putri Arya Teja, Tumenggung dari Majapahit yang kemudian ditugaskan di Tuban dan menjabat sebagai Bupati Tuban.¹⁰

⁵ *Kitab Bonang* atau *Buku Bonang* atau *Primbon Bonang* adalah salah satu karya tulis Maulana Makhdum Ibrahim yang masih terpelihara hingga saat ini. Buku tersebut pernah menjadi bahan penelitian salah satu ilmuan Belanda bernama B.J.O. Schrieke yang kemudian ia beri nama *Het Boek Van Bonang*.

⁶ Hermeneutika teori merupakan sebuah metode penafsiran yang digunakan untuk memperoleh sebuah pemahaman terhadap pemikiran orang lain baik berupa lisan maupun tulis. A. Khozin Affandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2017), 170.

⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka Iman, 2012), 241-242.

⁸ Makhdum adalah bahasa Hindi yang bermakna cendekiawan Islam yang dihormati karena kedudukannya dalam agama. Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Walisanga: Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 49.

⁹ Ada tiga pendapat tentang penamaan Makhdum Ibrahim dengan Sunan Bonang: 1) diambil dari daerah tempat tinggalnya, yaitu Desa Bonang, Tuban, Jawa Timur; 2) diambil dari nama alat musik jawa yang diciptakannya, yaitu bonang (semacam gong kecil); dan 3) diambil dari awal huruf nama enam muridnya (Bian Sonang, Omar Maliki, Nawu Maliki, Awanang Maliki, Nawas Maliki dan Guntur Maliki) sebagai bentuk penghormatan karena telah mengiringi perjalanannya dari Makassar dan mendarat di Lasem, di mana tempat itu kemudian dinamakan Bonang. Lihat Masykur Arif, *Walisanga: Mengungkap Tabir Kisah hingga Fakta Sejarah* (Yogyakarta: Laksana, 2016), 112; Ahmad Mundzir, *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati* (Tuban: Yayasan Mabarot Sunan Bonang Tuban, 2016), 59.

¹⁰ Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 234.

Makhdum Ibrahim adalah anak keempat dari lima bersaudara. Tiga kakaknya bernama Nyai Patimah yang bergelarkan Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu, dan Nyai Taluki yang bergelar Nyai Gedeng Maloka. Sedang adiknya bernama Raden Qasim yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Drajat.¹¹ Makhdum Ibrahim juga memiliki beberapa saudara dari lain ibu, seperti Dewi Murtosiyah yang diperistri Sunan Giri dan Dewi Murtosimah yang diperistri Raden Patah. Babad Cirebon juga menyebutkan bahwa dari istri ayahnya yang lain, Makhdum Ibrahim memiliki saudara Syekh Mahmud, Syekh Saban alias Ki Rancah, Nyai Mandura dan Nyai Piah.¹²

Mengenai tanggal dan tempat kelahiran Makhdum Ibrahim tidak diketahui secara pasti, namun para sejarawan memperkirakan ia lahir pada tahun 1465 di daerah Bonang. Hal itu juga didasarkan pada perhitungan B.J.O Schrieke dalam *Het Book Van Bonang* yang memperkirakan bahwa Makhdum Ibrahim lahir pada tahun 1465 Masehi dan tidak bisa lebih awal dari itu.¹³

Menurut catatan *Sadjarah Dalem*, Makhdum Ibrahim dikisahkan hidup tidak menikah atau membujang. Penjelasan ini sama dengan *Carita Lasem* yang menggambarkan Makhdum Ibrahim sejak tinggal di Lasem sampai tinggal di Tuban tidak memiliki istri. *Babad Tanah Jawi* juga tidak menyebutkan adanya seorang istri atau anak dari Makhdum Ibrahim.¹⁴

Pendapat tersebut diperkuat para sejarawan yang menafsirkan sebaris kalimat yang berbunyi *Rasa Tunggal Pendita Wabdhat* yang terdapat di bagian atas gapura pertama kompleks makam Makhdum Ibrahim di Tuban, di mana kalimat tersebut sesuai dengan nama Makhdum Ibrahim dalam *Suluk Wujil* yang disebut sebagai *Ratu Wabdhat*, yang berarti *selibat* (tidak beristri).¹⁵

Kehidupan Makhdum Ibrahim yang tidak beristri menjadi kontroversial ketika Musthofa Bisri dalam kitabnya *Tarikbul Auliya* mengatakan bahwa ia menikah dengan Dewi Hirah, putri dari Raden

¹¹ Mundzir, *Sunan Bonang*, 58.

¹² Agus Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), 129.

¹³ Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 234.

¹⁴ *Ibid.*, 254.

¹⁵ Bambang Setiono, *Sekilas tentang Peninggalan Sunan Bonang* (Tuban: Percetakan Sruni, 1994), 28.

Arya Jakandar (Sunan Malaka, Madura) dan memiliki seorang putri bernama Dewi Ruhil yang kemudian diperistri oleh Sunan Kudus.¹⁶

Dalam hal pendidikan, Makhдум Ibrahim banyak belajar dari ayahnya sendiri, Sunan Ampel. Meskipun ia juga belajar bersama santri-santri Sunan Ampel yang lain, seperti Sunan Giri, Raden Patah, dan Raden Kusen, namun pendidikan yang ketat dan disiplin tetap didapatkannya, sehingga tidak heran jika kemudian Makhдум Ibrahim benar-benar menjadi cendekiawan, ulama serta wali yang disegani dan dihormati.¹⁷

Ketika berusia 18 tahun, Sunan Ampel mengajak Makhдум Ibrahim ke Tartar (negeri Cina Barat). Setelah dua tahun di Tartar, Sunan Ampel mengajaknya berlayar tanpa memberi tahu tujuan dari pelayaran itu, hingga akhirnya mereka berlabuh di pantai Makassar. Di Makassar, Sunan Ampel meninggalkannya sendiri, namun hal itu justru dimanfaatkan oleh Makhдум Ibrahim untuk mendalami berbagai ilmu, khususnya ilmu keislaman.¹⁸

Makhдум Ibrahim juga pernah dikirim ayahnya ke Pasai (Aceh) untuk menuntut ilmu. Di sana ia berguru kepada Maulana Ishak yang dikenal dengan sebutan *Syeh Awalul Islam*. Di samping itu, ia juga belajar kepada sejumlah ulama besar dari Baghdad, Mesir, dan Iran yang datang dan menetap di Pasai¹⁹ tentang ilmu fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, ilmu kedigdayaan dan lain sebagainya.²⁰ Pasai juga menjadi tempat transit Makhдум Ibrahim sebelum sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji di tanah Makkah.²¹

Pasca menuntut ilmu, Makhдум Ibrahim menyebarkan Islam di wilayah Kediri, Tuban, Pati, Madura, dan Bawean. Dakwah awal yang dilakukan Makhдум Ibrahim adalah di pedalaman Kediri. Di sini Makhдум Ibrahim terlibat beberapa konflik, karena dakwahnya yang keras. Dikisahkan, Makhдум Ibrahim merusak arca yang dipuja penduduk, mengubah aliran sungai Brantas, serta mengutuk penduduk suatu desa karena kesalahan satu orang warga. Makhдум Ibrahim juga terlibat debat serta bertarungan fisik dengan Ki Buto

¹⁶ Musthofa Bisri, *Tarikhul Auliya* (Kudus: Penerbit Menara, 1952), 8.

¹⁷ Arif, *Walisanga*, 113.

¹⁸ Mundzir, *Menapak Jejak*, 40.

¹⁹ Arif, *Walisanga*, 114.

²⁰ Purwadi dan Niken, *Dakwah Walisongo*, 54.

²¹ Ahmad Mundzir, *Wawancara*, 22 Februari 2016.

Locaya dan Nyai Plencing, tokoh penganut ajaran Bhairawa di daerah Kediri.²²

Sementara di Tuban, Makhdum Ibrahim berdakwah melalui pendekatan seni dan budaya dengan menjadi dalang yang memainkan wayang dan menggubah tembang-tembang *macapat*. Ia telah mereformasi seni pertunjukan wayang dengan memasukkan ajaran-ajaran spiritual dan menyempurnakan susunan gamelan.²³ Kelihaiannya dalam berdakwah menjadikannya mampu mengenalkan Islam di tengah-tengah masyarakat tanpa membuat mereka sadar bahwa nilai-nilai Islam telah merasuk pada setiap perbuatan mereka.²⁴

Selain itu, Makhdum Ibrahim juga menulis beberapa karya yang dapat dikelompokkan menjadi dua: 1) suluk-suluk yang mengungkap pengalamannya dalam menempuh jalan tasawuf dan beberapa pokok ajaran tasawuf yang disampaikan melalui ungkapan-ungkapan simbolik, di antaranya *Suluk Wuji*, *Suluk Khalifah*, *Suluk Kaderesan*, *Suluk Regol*, *Suluk Bentur*, *Suluk Wasiyat*, *Suluk Pipiringan*, *Gita Suluk Latri*, *Gita Suluk Linglung*, *Gita Suluk Ing Aewub*, *Suluk Wregol*, dan lain sebagainya;²⁵ 2) karangan dalam bentuk prosa, seperti *Suluk Sunan Bonang* yang ditulis dalam bentuk dialog antara guru sufi dan muridnya yang tekun. *Suluk Sunan Bonang* ini tersimpan rapi di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.²⁶

Makhdum Ibrahim wafat pada tahun 1525 (awal abad ke-16) dan dimakamkan di Tuban, Jawa Timur. Saat ini, makam Makhdum Ibrahim merupakan kompleks masjid dan makam yang terletak di Dukuh Kauman, kelurahan Kutorejo, Kecamatan Tuban, Jawa Timur. Makam tersebut hingga saat ini masih ramai dikunjungi oleh para peziarah.²⁷

Ajaran Sufisme Maulana Makhdum Ibrahim

Ajaran sufisme Makhdum Ibrahim banyak dipengaruhi pemikiran-pemikiran Abū Ḥāmid al-Ghazālī. Bahkan, ia secara terang-terangan menyebut *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī sebagai salah satu kitab

²² Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 246.

²³ Ibid., 251.

²⁴ Mundzir, *Menapak Jejak*, 41.

²⁵ G.W.J. Drewes, "Javanese Poems Dealing with or Attributed to the Saint of Bonan", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 124, No. 2 (1968), 209-240.

²⁶ Mundzir, *Menapak Jejak*, 62.

²⁷ Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang* (Tuban: Mulia Abadi Tuban, 2013), 50.

yang cukup banyak menginspirasi pemikiran tasawuf beserta ajaran-ajarannya.²⁸ Menurut Ahmad Munzir, jika dicermati isi uraian Makhdum Ibrahim tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia dalam karya-karyanya, maka akan tampak kalau itu merupakan *ikbtisār* atau terjemahan bebas dari *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* karya al-Ghazālī dan *Kitāb Tambid* karya Abū Shakūr al-Salīmī yang notabene didasarkan pada al-Qur'ān dan al-Sunnah dan bercorak *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.²⁹ Oleh karena itu, Ajaran-ajaran Makhdum Ibrahim aman dari kecenderungan gnostik yang banyak berpengaruh di dunia Islam pada saat itu, seperti sekte Ismā'īliyah, Shī'ah ataupun Ikhwān al-Ṣafā.

Menurut Makhdum Ibrahim, ilmu tasawuf merupakan sebuah ilmu tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang berpuncak pada *ma'rifat Allāh*.³⁰ Lebih jauh, ia menyatakan bahwa untuk mencapai *ma'rifat Allāh*, seorang *salik* bisa memulainya dengan cara mengenal diri sendiri.³¹ Hal ini dikarenakan keberadaan manusia tidak lain merupakan gambaran dari adanya Tuhan.³² Dalam konteks

²⁸ B.J.O. Schrieke, *Het Boek Van Bonang: Exchange Dissertations*, Pupuh 1 (Leiden: The University of Chicago Press, 1916), 92-93.

²⁹ Lihat Mundhir, *Menapak Jejak*, 109-110. Lebih jauh Schrieke menyatakan bahwa *Kitāb Bonang* jika dipelajari secara cermat maka akan didapati sejumlah kitab yang dijadikan rujukan sebagai ajaran atau wejangan, yaitu *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* karya al-Ghazālī, *Tambid* karya Abū Shakūr al-Salīmī, *Talkhīṣ al-Minhaj* karya al-Nawawī, *al-Risalah al-Makkiyah fi Ṭariq al-Sādab al-Ṣifiyah* karya Afif al-Dīn al-Tamīmī, *Tazyyin al-Ashwāq bi Taḥṣīl Ashwāq al-Ushshāq* karya Dāwud Ibn 'Umar al-Anṭākī, dan *Hilyat al-Awliyā'* karya Aḥmad b. Ashīm al-Anṭākī. Selain itu, *Kitāb Bonang* juga menyebutkan sejumlah tokoh sufi, seperti Abū Yazīd al-Buṣṭāmī, Muḥy al-Dīn Ibn 'Arabī, Shaykh Ibrāhīm al-Arkī, Shaykh Semangu Asarani, Sheykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, Shaykh al-Rudajā, dan Shaykh Sabtī. B.J.O. Schrieke, *Het Boek Van Bonang: Exchange Dissertations*, Pupuh 1 (Leiden: The University of Chicago Press, 1916).

³⁰ Mundzir, *Menapak Jejak*, 112.

³¹ Pendapat Sunan Bonang ini senada dengan pernyataan yang banyak diyakini para praktisi tasawuf, *Man 'araf nafsah faqad 'araf Rabbah* (Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya). Muḥy al-Dīn Ibn 'Arabī, *al-Risalah al-Wujūdiyyah fi Ma'nā Qawliḥ Ṣallā Allāh 'alayh wa Sallam*, *Man 'Araf Nafsah faqad 'Araf Robbah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), 256.

³² Dalam *Serat Wujil*, Sunan Bonang menyatakan: *Pengetisun ing sira ra-Wujil. Den yatna uripira'neng dunya ywa sumambaraneng gawe kawruhana den estu, ariranta pon dudu jati kang jati dudu sira, sing sapa puniku, werub rekeh ing sarira. Mangka sasat wrub sira maring Hyang Widhi iku marga utama* (Ingat-ingatlah Wujil, berhati-hatilah dalam hidup di dunia ini. Janganlah masa bodoh dalam setiap tindakan. Dan sadarlah serta yakin, bahwa kau bukanlah Hyang Jati Tunggal dan Hyang Jati Tunggal bukanlah engkau, barang siapa mengenal diri sendirisekarang, seakan-akan ia mengenal Tuhan. Itulah jalan

ini, Makhdum Ibrahim ingin menyatakan betapa pentingnya manusia memperhatikan potensi keruhaniannya, sebab dengan potensi keruhaniannya manusia diangkat menjadi khalifah Tuhan di bumi (QS. al-Baqarah [2]: 30).³³

Untuk mengenal dirinya, seorang *sālik* harus melakukan *mujāhadah*, yaitu mensucikan diri melalui perjuangan batin dalam mengalahkan hawa nafsunya. Penyucian jiwa juga dapat dicapai dengan memperbanyak ibadah serta amal saleh, termasuk melaksanakan salat sunah, wirid, dan zikir. Makhdum Ibrahim menyatakan: *Kawruha tatalining urip ingkang aningali ing satria. Kang tan pegat pamujine endi pinangkanipun kang amuji lan kang pinuji, sampun tan kasapeksa marmaning wong agung padha anglurub sarira dipun nyata ing uripira sejati uripira neng dunya* (ketahuilah bahwa pegangan hidup adalah mengetahui diri sendiri, sambil tak pernah melupakan sembahyang secara khusus. Harus kau ketahui juga dari mana datangnya si penyembah dan yang disembah. Oleh sebab itu, orang-orang yang agung mencari pribadinya sendiri untuk dapat mengetahui dengan tepat hidup mereka yang sebenarnya, hidup mereka di dunia);³⁴ *utamane sarira puniki angawruhana jatining salat, sembah lawan pamujine* (jalan yang sebaik-baiknya bagi manusia ialah salat, memuja, dan berzikir).³⁵

Makhdum Ibrahim juga menentang paham *ittihād, waḥdat al-wujūd*, maupun *manunggaling kawula Gusti* dengan mengusung istilah *padudoning kawula gusti* sebagai antithesis. Ia menyatakan, *padoedoning kawoela goesti tegese: sifating pangeran tan kadi sifating machluq, sifating machluq tan kadi sifating pangeran* (kebukanan hamba-Tuhan, maksudnya adalah sifat Tuhan tidak seperti sifat makhluk, sifat makhluk tidak seperti sifat Tuhan).³⁶ Ini artinya, *fana'* menurut Makhdum Ibrahim bukanlah peleburan atau kesirnaan jasad, namun hati, sebagaimana konsep *fana'* menurut al-Ghazālī.

Dengan konsep *padudoning kawula Gusti*, Makhdum Ibrahim menegaskan bahwa Allah dan manusia merupakan dua wujud yang berbeda. Masing-masing berdiri sendiri sebagai pribadi yang tak mungkin lebur menjadi satu sebagaimana leburnya setetes air dalam

yang sebaik-baiknya). Purbajaraka, *Ajaran Rabasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*, Pupuh 11 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 57-58.

³³ Mundzir, *Sunan Bonang*, 185.

³⁴ Purbajaraka, *Ajaran Rabasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*, Pupuh 18, 234.

³⁵ Ibid., Pupuh 12, 58.

³⁶ Schrieke, *Het Boek Van Bonang*, Pupuh 3, 96.

lautan yang luas. Manusia tetaplah makhluk yang diciptakan dan Tuhan adalah Zat Yang Menciptakan. Keduanya tidak akan bisa bersatu meski ia telah sampai pada *maqām fanā'*.

Makhdum Ibrahim menjelaskan konsep *fana'* dengan merujuk pada QS. al-Rahmān [55]: 19-20, *Maraj al-bahrayn yaltaqiyān – baynabumā barzakb lā yabghiyān* (Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing).³⁷ Menurutnya, pengertian *barzakb* sebagai sekat berlaku seperti dinding, sehingga menjadikan keduanya tidak dapat bercampur. Dari penjelasan ayat tersebut, maka ungkapan *gharaqtu fī bahril adam* yang menyatakan adanya dua pribadi yang saling tenggelam dan merasuki tidak akan pernah terwujud dalam kehidupan nyata.³⁸

Ketidaksepakatan Makhdum Ibrahim terhadap *pantheisme* yang menjadi dasar dari paham *hulūl* ataupun *ittihād* semakin jelas dengan pernyataannya: *Ingsoen anakseni tan antara sapolabingkang sinihan, amenoehi sib noegrahanira dadi nir ananingkang sinihan tan sab anoet inggeke ing sibing dhatu'llah. Mangka matoer Ridjal ing Shaich al-Bari: ...Anenggeh ta reke osiking djivaraga poeniki sarta lan sib noegrahaning pangeran? Mangka akecap Shaich al-Bari: E Ridjal! Ija oedjarira ikoe anging maksib amilang paekan ingsoen ta Ridjal, ora mongkono* (Aku bersaksi bahwa sesungguhnya hanya Allah yang cinta-Nya tiada terputus (tanpa perantara), karena cinta-Nya kepada sang kekasih maka segala tingkah lakunya terpenuhi dengan karunia-Nya, sehingga adanya kekasih itu lenyap dan selalu mengikuti gerak-gerik cinta Zat Ilahi. Lalu seseorang berkata kepada Syeikh al-Bari, “Jadi, ini berarti bahwa gerak-gerik badan dan jiwa serasi dengan kasih karunia Tuhan?” Al-Bari menjawab: “Saudara-saudara, bila Anda berkata demikian, maka Anda masih menerima adanya kejamakan dalam keesaan. Aku tidak berpendapat demikian.”).³⁹ Dengan demikian *fanā'* adalah perasaan yang sangat dekat dengan Tuhan, sehingga seakan-akan tidak ada perbedaan antara keduanya.

Sementara *ru'yat Allāh* merupakan hasil dari kesatuan yang sempurna antara manusia dengan Tuhan, yaitu dalam keadaan menyaksikan (*mushābadah*), itupun tidak dengan mata kepala, namun

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), 533.

³⁸ Mundzir, *Menapak Jejak*, 112.

³⁹ Schrieke, *Het Boek Van Bonang*, Pupuh 3, 97.

dengan mata hati. Makhдум Ibrahim menyatakan: *Ru'jatu 'llahi iku aroes tan aroes. Mangka aketjap Shaich al-Bari: e Rijal! Tegesing ru'jat ikoe: aningali ing Pangeran ing aberat lan mata kepala ing doenja lan mata ati (Ru'yat Allāh itu melihat, tetapi tidak melihat. Shaykh al-Bari berkata: Wahai manusia! Arti ru'yat itu melihat Allah dengan mata kepala di akhirat dan di dunia dengan mata hati).*⁴⁰

Kemampuan dalam *ru'yat Allāh* juga berbeda-beda tingkat kesempurnaannya bergantung pada martabat yang telah dicapai *sālik*. Semakin tinggi derajat atau martabat yang dicapai, maka semakin berkurang *hijab* antara keduanya, sehingga pandangan dan penglihatannya menjadi jelas dan terhindar dari keraguan karena Allah telah menyempurnakan penglihatannya. Allah dapat terlihat tanpa kias perumpamaan dan *sālik* dapat melihat-Nya tanpa perantara.⁴¹

Relativitas *ru'yat Allāh* yang dicapai seorang *sālik* dibaratkan Makhдум Ibrahim dengan kondisi rembulan, di mana semakin bertambahnya bilangan hari, maka penampakan rembulan akan semakin jelas hingga pada purnama. Ia menegaskan, *...kadi ta angganing sasi tanggal sapisan, ana kang kadi tanggal p(ing) kalih, ana kang kadi tanggal p(ing) tiga- ing oendake ta kadi poernamasada* (seperti bentuk atau wujud bulan, kemunculannya dari hari pertama, kedua, ketiga akan semakin jelas hingga sampai pada bulan purnama).⁴²

Salah satu dalil yang digunakan Makhдум Ibrahim dalam menguraikan masalah *ru'yat* tersebut adalah sabda Nabi Muḥammad yang diriwayatkan Jarīr, *Kunnā julusan 'ind al-nabi idh nazār ilā al-qamar laylat al-badr, faqāl: amā innakum satarawn rabbakum kamā tarawn hadhā lā tuḍammūn – aw lā tuḍāgūn – fī ru'yatih fain istata'tum an lā tughlabū 'alā ṣalāh qabl tulū' al-shams wa qabl ghurūbihā, fa if'alū. Thumm qāl: Wa sabbih bi ḥamd rabbik qabl tulū' al-shams wa qabl ghurūbihā* (Suatu hari kami pernah bersama Nabi. Kemudian pada suatu malam beliau melihat bulan purnama dan berkata: “Kalian kelak akan melihat *Rabb* kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini.” Tidak ada sesuatupun yang menghalangi penglihatan kalian. Karena itu, jangan sampai kalian lewatkan salat sebelum matahari terbit (salat subuh) dan salat sebelum matahari terbenam (salat ashar). Kemudian Nabi membaca QS. Qāf

⁴⁰ Ibid., Pupuh: 10, 109.

⁴¹ Ibid., 109.

⁴² Ibid., 109.

[50]: 39, ...Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam).⁴³

Konsep Tuhan Maulana Makhdum Ibrahim

Keberadaan Tuhan yang abstrak dan bukan merupakan sesuatu yang kasat mata menjadikan manusia terkadang ragu untuk mempercayai-Nya, sehingga Tuhan perlu mendeskripsikan diri-Nya melalui informasi wahyu yang dibawa oleh utusan-Nya. Meski demikian, interpretasi yang dilakukan manusia terhadap teks-teks keagamaan terkait dengan Tuhan seringkali menghasilkan kesimpulan yang berbeda, akibat dipengaruhi oleh pengalaman religiusitasnya dalam mempersepsi Tuhan. Dalam konteks itu, di sini akan dijelaskan pemikiran-pemikiran konsep Tuhan dalam perspektif Maulana Makhdum Ibrahim yang meliputi keesaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan eksistensi Tuhan.

1. *Keesaan Tuhan*

Salah satu konsep Tuhan yang cukup kental dalam Islam, Esa. Esa berarti tunggal atau satu. Tuhan Yang Esa dalam Islam berarti bahwa agama Islam hanya mengakui adanya satu Tuhan, yaitu Allah. Allah sebagai Tuhan Yang Esa merupakan tempat bergantung segala sesuatu; yang karena keesaan-Nya pula Dia tiada beranak ataupun diperanakkan seperti dijelaskan dalam QS. al-Ikhlās [112]: 1-4.

Keesaan Tuhan yang dinyatakan dalam QS. al-Ikhlās [112]: 1-4 menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menganut paham *monotheisme*, di mana Islam benar-benar tidak mengakui adanya tuhan-tuhan yang lain. Tuhan merupakan sumber dari realitas yang bersifat serba baik, tanpa batas, dan tidak dapat dideskripsikan.⁴⁴

Makhdum Ibrahim juga mengakui keesaan Tuhan sebagai salah satu pondasi dasar konsep ketuhanan. Ia bahkan mengawali salah satu bukunya dengan kebersaksian terhadap Tuhan Yang Maha Esa:

*Ingsoen anakseni, kabananing pangeran kang anama Allah, kang asifat sadja suksma, langgeng kekel wiboeh sampoerna poerba qadim sifatira mabasuci, orana pangeran sabenere anging Allah oega, pangeran kang sinembab sabenere kang Agoeng.*⁴⁵

⁴³ Muḥammad b. Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 4, No. 7434 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004), 433.

⁴⁴ Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 M sampai Abad 21 M yang Menginspirasi Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, t.th), 84.

⁴⁵ Schrieke, *Het Boek Van Bonang*, Pupuh 1, 92.

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang memiliki sifat Kekal, Sempurna, *Qadim*, Yang Maha Suci. Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Tuhan yang Disembah dan Yang Agung.

Kesaksian Makhdum Ibrahim dengan menyatakan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah (*Asbhad an lā ilāh illā Allāh*) dalam *Kitab Bonang* adalah wujud dari pengakuannya terhadap keesaan Tuhan yang sekaligus merupakan penolakan secara tidak langsung mengenai adanya tuhan-tuhan lain selain Allah.

Dua kalimat syahadat ini merupakan pondasi dasar keislaman seseorang. Hal itu tidak lain karena lantunannya merupakan syarat bagi keislaman seseorang. Seseorang tidak bisa dikatakan telah memeluk agama Islam tanpa melafalkan dua kalimat syahadat, yakni *Asbhad an lā ilāh illā Allāh, wa asbhad ann Muḥammad Rasūl Allāh*. Bisa saja karena mengetahui pentingnya dua kalimat syahadat itulah, Makhdum Ibrahim menjadikannya sebagai mukadimah dalam karyanya yang membahas tentang ajaran Islam dan tasawuf sebelum menginjak pada pembahasan mengenai ajaran-ajaran Islam yang lainnya:

E mitraningsoen! Sira kabeh den sami angimanaken wirasaning usul suluk i(ng)kang kapetet ti(ng)kabung anakseni ing pangeran; miwah kawroehana jan sira pangeran toenggal, tan kakalih; saksenana jan sira pangeran asifat sadja soeksma mahasoetji toenggalira, tan ana papadanira, kang mahaloehoer. E Mitraningsun! Den sami amiarsaba, sampun sira sak malih; den sami anegoehaken, sampoen gingsir idepira.

Iki si lapale tingkahing anakseni ing pangeran: "Wa asbhad an lā ilāh illā ilāh waḥdah lā sharik lah wa asbhad ann Muḥammadan rasūl Allāh."⁴⁶

Sahabatku! Kalian semua hendaknya percaya dan mengamalkan apa yang dituliskan dalam usul suluk yang diambil dari persaksian terhadap Tuhan; agar diketahui bahwa Tuhan itu Satu, yang kedua; saksikanlah bahwa Tuhan bersifat Maha Suci Yang Satu; dan tidak ada yang menyamai, Dia yang Maha Luhur. Sahabatku! Ketahuilah bahwa saya telah menceritakan agar kalian mengetahui dan meneguhkan diri, jangan sampai memalingkan pandangan. Inilah lafadz tingkah laku kebersaksian terhadap Tuhan: "Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Tuhan Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Tegeše ikoe: ingsoen anakseni, kabananing pangeran kang anama Allah, kang asifat sadja suksma, langgeng kekel wiboeh sampoerna poerba qadim sifatira mahasuci, orana pangeran sabenere anging Allah oega, pangeran kang

⁴⁶ Ibid., Pupuh 1, 93.

*sinembah sabenere kang Agoeng. E mitraningsun! Sang siptaning lupal "ora" ikoe: dening sampoen awit itbat karihin, nora malih anaksenana i(ng)kang nora jakti; tanpa wijos idepe wong ikoe mene. Kalawan ingsoen anakseni jan baginda Moehammad kawoelaning Allah kang sinihan, ingoetoes agama Islam ija iku i(ng)kang tinoet dening nabi wali moekmin kabeh.*⁴⁷

Maksudnya, saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang memiliki sifat Kekal, Sempurna, *Qadim*, Yang Maha Suci. Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Tuhan yang Disembah dan Yang Agung. Sahabatku! Yang dimaksud lafal "tidak" adalah: sudah ditetapkan bahwa tidak ada lagi kesaksian yang sesungguhnya dan dalam keadaan apapun hingga ia juga bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, yang membawakan agama Islam, yaitu Nabi yang dipilih sebagai wali dari semua mukmin.

Keesaan Tuhan juga dijelaskan Makhdum Ibrahim dengan kalimat *Lā ilāh illā Allāh* yang berarti tidak ada tuhan selain Allah. Kalimat tersebut dimulai dengan peniadaan (*nafy*) "tidak ada tuhan", kemudian dilanjutkan dengan kalimat penegasan (*ithbāt*) "selain Allah". Dengan demikian, seorang Muslim harus bersih hatinya dari segala macam tuhan sebelum menyatakan adanya Tuhan Yang Satu, yaitu Allah. Hakikat dari Tuhan bagi Makhdum Ibrahim adalah ketidakadaan tuhan, karena dengan ketiadaannya, Dia mulai ada. Lebih jauh Makhdum Ibrahim menjelaskan dalam *Serat Wujil*:

*Pun Wujil matur asahur bakti, panggrahitaning kawula mindha, tunggaling roro karsane. Orane ananipun, ananipun oranireki. Sang guru adi lingira, unggabe lingiku pun wujil asahur sembah tan kena munggah raos kadi puniki, anuhun pangandika.*⁴⁸

Wujil melanjutkan dengan hormat, menurut pendapat seorang dungu seperti hamba, yang dimaksudkan oleh Gusti adalah manunggalnya dua unsur. Ketiadaan-nya adalah keberadaan-Nya dan keberadaan-Nya adalah ketiadaan-nya. Maha Guru: Bagaimana penjelasan selanjutnya? "Wujil sambil berdatang sembah, hal ini tidak dapat dijelaskan lagi, apa pendapat Gusti?"⁴⁹

*Sang Ratu Wahdat lingira aris, hib ra-wujil bener ujanira, samene iki unggabe "Lā ilāh" puniku, amot isbat kelawan nafi, jatine ana ora, iku tegesipun Pangeran asipat ora ing orane sampun awit ananeki, ananeku nakirah.*⁵⁰

Sang Sunan Wahdat perlahan mengatakan, "Kau benar Wujil, hal ini hanya dapat dibicarakan sampai sini saja. *Lā Ilāh* meliputi

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Purbajarka, *Ajaran Rahasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*, Pupuh 84, 78.

⁴⁹ Ibid., Pupuh 82, 32.

⁵⁰ Ibid., Pupuh 85, 78.

sangkalan dan pengakuan. Keberadaan dan ketiadaan berarti bahwa hakikat tuhan adalah ketidakadaan. Dalam ketiadaan-nya Dia mulai ada, dan yang terakhir disebut dengan keberadaan yang Abadi.

*Nafi lan isbat iku nora pisan pon ora tunggil. Nafi kalawan isbat nafi karonipun, nafi roro winalera dening ILA karone tan kena manjing maing lafal Illa Allah.*⁵¹

Sangkalan mengandung pengakuan. Sangkalan dan pengakuan tidaklah terpisah, juga tidak manunggal. Kedua *nafy* dibatasi oleh *illā* dan tidak boleh atau tidak dapat masuk dalam lafal *illā Allah*.

Dalam *suluk Wujil*, Makhдум Ibrahim menjelaskan secara gamblang mengenai hakikat Tuhan yang terdapat dalam kalimat *lā ilāh illā Allah* yang berujung pada pemahaman bahwa Tuhan adalah Esa, tiada tuhan selain Allah. Melalui kalimat *lā ilāh illā Allah*, ia juga tampak berusaha menyandingkan bukti keesaan Tuhan dengan dalil *nafy itbbāt* (peniadaan dan penegasan), sehingga berujung pada sebuah argumentasi bahwa wujud Tuhan yang tidak nampak sesungguhnya menunjukkan bahwa Dia ada dan berada dalam keabadian.

Kalimat *lā ilāh illā Allah* yang digunakan Makhдум Ibrahim sebagai gambaran keberadaan Tuhan Yang Esa juga ia gunakan sebagai penegas bahwa kata *illā* hanyalah untuk Allah, bukan tuhan yang lain-Nya. Dengan demikian, kalimat *lā ilāh illā Allah* menjadi sebuah kalimat yang singkat namun mengandung arti yang mendalam, karena selain menjelaskan tentang keesaan Tuhan, kalimat tersebut juga mengandung sebuah larangan atas penempatan tuhan lain disamping-Nya.

*Hib ra Wujil kawruhana malih, kang isbat iku rekeh den nyata, atuduh marang musbate. Dalil kalawan madlul iku rekeh saminireki ingkang lafal illa Allah. Musbat aranipun mutlak iku ismu'llah, tan kena liyanena Pangeran kalih, anging lafal illa Allah.*⁵²

Selanjutnya kau harus tahu, Wujil, bahwa keberadaan harus memberi petunjuk yang terang tentang apa yang dianggap sebagai ada. Seperti suatu petunjuk atau dalil terhadap yang ditunjuk. Rumus *illā Allah* adalah dianggap sebagai ada. Mutlaklah nama keberadaan yang mulia dari Allah. Tuhan lain tidak boleh ditempatkan di samping-Nya. Hanya untuk Dia rumus *illā Allah* itu tepat dan layak.

Dari ungkapan-ungkapan Makhдум Ibrahim baik dalam *Kitab Bonang* dan *Serat Wujil*, tampak bahwa Makhдум Ibrahim memegang teguh pilar-pilar Islam. Ia berusaha mendakwahkan Islam sesuai

⁵¹ Purbajaraka, *Ajaran Rahasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*, Pupuh 86, 78.

⁵² Ibid., Pupuh 87, 78-79.

tahapan-tahapannya, seperti menjadikan dua kalimat syahadat sebagai hal utama dan paling pertama yang harus diketahui oleh masyarakat awam sebelum sampai pada ajaran-ajaran Islam yang lainnya. Ia bahkan menjadikan dua kalimat syahadat sebagai kalimat mukadimah dalam salah satu bukunya yang membahas tentang ajaran Islam dan tasawuf sebelum menjelaskan ajaran-ajaran penting lainnya yang lebih mendalam.⁵³

Sebagai seorang Muslim, Makhdum Ibrahim juga tampak benar-benar menjunjung tinggi keesaan Tuhan. Ia menjelaskan keberadaan Tuhan dengan begitu sempurna hingga memberikan perumpamaan dan juga gambaran agar masyarakat yang didakwahnya dapat memahami keberadaan Tuhan Yang Esa dengan lebih mudah.⁵⁴ Dengan demikian, *wordview* terhadap Tuhan sebagai realitas tertinggi yang diyakini Makhdum Ibrahim tidak lain adalah keberadaan Tuhan Yang Esa. Tuhan yang tidak beranak ataupun diperanakkan. Tuhan yang tiada memiliki sekutu.

2. Sifat dan Perbuatan Tuhan

Sifat-sifat Tuhan adalah sifat sempurna yang tidak terhingga bagi Tuhan. Agama Islam bahkan mewajibkan penganutnya untuk mengetahui dan beriman kepada 20 sifat-sifat Tuhan yang biasa disebut sebagai 20 sifat wajib bagi Allah. Kedua puluh sifat-sifat tersebut yaitu: *al-Wujūd* (ada), *al-Qidam* (dahulu), *al-Baqā'* (kekal), *al-Mukhalafah li al-hawādith* (Allah berbeda dengan ciptaan-Nya), *al-Qiyāmah bi Nafsih* (berdiri sendiri), *al-Wahdāniyah* (esa), *al-Qudrah* (berkuasa), *al-Irādah* (berkehendak), *al-'Ilm* (mengetahui), *al-Hayāt* (hidup), *al-Sam'* (mendengar), *al-Baṣar* (melihat), *al-Kalām* (berfirman), *al-Qādir* (Maha Berkuasa), *al-Murid* (Maha Berkehendak), *al-'Ālim* (Maha Mengetahui), *al-Hayy* (Dzat Yang Hidup), *al-Sāmi'* (Maha Mendengar), *al-Baṣīr* (Maha Melihat), dan *al-Mutakallim* (Yang Berbicara).

Tidak ada perdebatan di antara umat Muslim perihal kewajiban dalam mempercayai sifat-sifat Tuhan, kecuali menyangkut masalah apakah sifat-sifat tersebut memiliki wujud tersendiri di luar esensi Tuhan ataukah termasuk esensi Tuhan. Dari perdebatan tersebut, pandangan Makhdum Ibrahim mengenai sifat-sifat Tuhan condong pada pendapat Ash'ariyah yang meyakini adanya sifat bagi Tuhan.

⁵³ Schrieke, *Het Boek Van Bonang*, 92-93.

⁵⁴ Mundhir, *Sunan Bonang*, 319-320.

Tuhan mempunyai sifat-sifat yang tidak dapat diingkari. Sifat Tuhan ada dan abadi. Sifat-sifat Tuhan sama sekali bukanlah Dzat-Nya, dan berada di luar Dzat-Nya, namun tidak lain dari Dzat-Nya. Dengan kata lain, Tuhan memiliki sifat yang berbeda dengan makhluk-Nya, sifat Tuhan bahkan berbeda dengan Tuhan itu sendiri tetapi tidak terpisah dari esensi-Nya.⁵⁵

Makhdum Ibrahim menyifatkan Tuhan dengan sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh-Nya untuk diri-Nya atau ditetapkan oleh Rasulallah tanpa *ta'wil*, *tamsil*, *taqyid*, ataupun *tashbih*. Hal itu sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Shūrā [42]: 10: “Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (yang mempunyai sifat-sifat demikian) Itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali.”⁵⁶

Pandangan Makhdum Ibrahim mengenai gambaran sifat Tuhan tampak pada karya tulisnya yang berjudul *Kitab Bonang*. Mengetahui pentingnya pembahasan mengenai sifat Tuhan, Makhdum Ibrahim menulisnya sebagai mukadimah dalam naskah tersebut. Ia menyebut sifat Tuhan sebagai sifat yang “sempurna, purba, dan *qadim*”. Menurutnya, Tuhan memiliki sifat yang sempurna, kekal, dan abadi. Kesempurnaan sifat Tuhan yang ia maksudkan dapat diartikan bahwa sifat-sifat tersebut berbeda dengan dengan sifat makhluk. Sementara sifat purba dan *qadim* yang berarti kekal dan abadi, memberi pengertian bahwa sifat Tuhan bukanlah sifat yang diciptakan, sifat Tuhan bukanlah sifat yang baru dan tercipta dari ketiadaan, sifat Tuhan adalah kekal dan abadi. Ia menegaskan:

*Ingsoen anakseni, kahananing pangeran kang anama Allah, kang asifat sadja suksma, langgeng kekal wiboeh sampoerna poerba qadim sifatira mahasuci, orana pangeran sabenere anging Allah oega, pangeran kang sinembah sabenere kang Agoeng.*⁵⁷

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang memiliki sifat Kekal, Sempurna, *Qadim*, Yang Maha Suci. Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Tuhan yang Disembah dan Yang Agung.

Lebih jauh Makhdum Ibrahim menyatakan bahwa Tuhan memiliki sifat yang tidak berbeda dengan Zat-Nya. Menurutnya, sifat Tuhan ada dan Agung dalam keberadaan-Nya; sifat-sifat Tuhan tidaklah lain dari wujud-Nya. Makhdum Ibrahim bahkan menekankan kekekalan sifat Tuhan pada esensi-Nya. Pernyataannya mengenai sifat

⁵⁵ M. Akmal, *Taubid Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 146.

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahnya*, 484.

⁵⁷ Schrieke, *Het Boek Van Bonang*, 92.

Tuhan yang ia utarakan dalam kerangka menjelaskan perihal keagungan Tuhan, menunjukkan bahwa antara sifat dan Zat Tuhan bagi Makhdum Ibrahim tidaklah dapat dipisahkan, meski sifat tersebut bukanlah Zat Tuhan. Dengan kata lain, sifat Tuhan adalah kekal dan bukan merupakan suatu hal yang baru diciptakan oleh Tuhan, sifat Tuhan itu abadi. Sifat-sifat tersebut tidaklah berbeda dari dzat-Nya, meski ia bukan dzat Tuhan, namun sifat Tuhan tidak dapat terpisahkan keberadaan-Nya dengan esensi Tuhan itu sendiri. Sifat-sifat Tuhan Agung dalam keberadaan-Nya. Hal ini tampak jelas dalam tulisannya di *Kitab Bonang*:

*Sira Pangeran anakseni ing mahasoetjining piambekira agoengaken ing sifat kabananira poerba ing dewekira toenggal ing katoenggalanira agoeng ing kagoenganira ratoe ing karatonira langgeng amuedji-pinoedji ing piambekira.*⁵⁸

Kamu bersaksi atas Tuhan yang Maha Suci, sifat-Nya Agung dalam keberadaan-Nya, dan Dia berkuasa. Dia Satu dalam keesaan-Nya, Agung dalam keagungan-Nya, Raja dalam kerajaan-Nya dan Dia yang terpuji Abadi.

3. *Eksistensi Tuhan*

Kebenaran akan adanya Tuhan kiranya telah menjadi suatu hal yang mutlak bagi penganut agama Islam. Bukti-bukti akan keberadaan-Nya pun saat ini banyak didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sehingga untuk dapat sampai pada pemahaman tentang eksistensi Tuhan, manusia juga harus menggunakan akal dan hati.

Sesuatu yang tidak ada (*adam*) tidak dapat menciptakan sesuatu apapun, karena sesuatu itu sendiri tidak ada. Oleh karena itu, keberadaan alam dan isinya secara tidak langsung merupakan bukti dari adanya sebuah penciptaan yang membutuhkan Pencipta, karena sesuatu tidak dapat tercipta dengan sendirinya. Segala yang terjadi di alam ini baik berupa angin, hujan, siang dan malam, bahkan adanya fakta mengenai pergerakan secara teratur pada matahari, bulan, dan bintang-bintang, sesungguhnya membuat akal tidak dapat menerima jika semua itu diciptakan oleh sesuatu yang tidak ada (*adam*). Semua itu hanya dapat diciptakan oleh Sang Pencipta yang bukan merupakan bagian dari alam.⁵⁹ Disebutkan dalam QS. al-Tūr [52]: 35-36, “Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah

⁵⁸ Ibid., Pupuh 3, 98.

⁵⁹ Abdurrahman As-Sanjari, *Atheisme vs Eksistensi Tuhan* (Jakarta: IQRA Insan Press, 2003), 2.

menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).”⁶⁰

Bagi Makhдум Ibrahim, Tuhan merupakan suatu yang transenden. Transenden di sini diartikan bahwa secara spiritual manusia dapat dekat (*qurb*) dengan Tuhan, namun kedekatan manusia dengan Tuhan tidak akan mengambil bentuk kesatuan wujud antara manusia dengan Tuhan,⁶¹ sebab sifat Tuhan tidak seperti sifat manusia, begitu juga sifat manusia tidak seperti sifat Tuhan. Ia menyatakan:

*Padoedoning kawoela goesti tegese: sifating pangeran tan kadi sifating machluq, sifating machluq tan kadi sifating pangeran.*⁶²

Kebukanan hamba-Tuhan, maksudnya adalah bahwa sifat Tuhan tidak seperti sifat makhluk, sifat makhluk tidak seperti sifat Tuhan.

Allah dan manusia merupakan dua wujud yang berbeda. Masing-masing berdiri sendiri sebagai pribadi yang tak mungkin lebur menjadi satu sebagaimana leburnya setetes air dalam lautan yang luas. Manusia tetaplah makhluk yang diciptakan dan Tuhan adalah Zat Yang Menciptakan. Tuhan sebagai Pencipta tidak dapat bersatu dengan ciptaan-Nya meski dalam keadaan apapun.⁶³

Konsep transendensi Tuhan yang diajarkan Makhдум Ibrahim dengan mengusung paham *padudoning kawula Gusti* (kebukanhambaan Tuhan) sesungguhnya merupakan perlawanan dan penolakan atas paham *Manunggaling Kawula Gusti* yang dibawa oleh Shaykh Siti Jenar yang cukup berpengaruh saat itu. Paham *Manunggaling Kawula Gusti* yang berarti bahwa manusia dan Tuhan dapat bersatu ketika sampai pada *maqam fanā'*, berusaha dihapuskan oleh Makhдум Ibrahim agar masyarakat awam tidak terlarut dalam kesesatan akibat menganut paham tersebut.

Penolakan Makhдум Ibrahim terhadap paham *manunggaling kawula Gusti* juga berarti bahwa ajarannya dapat dikatakan jauh, bahkan terhindar dari paham *panteisme* yang menyatakan bahwa alam semesta dan Tuhan adalah sama, sehingga segala sesuatu merupakan jelmaan dari Tuhan yang abstrak atau imanen. Dalam *Serat Wujil*, Makhдум Ibrahim menulis:

⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahnya*, 526.

⁶¹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), 6.

⁶² Schrieke, *Het Boek Van Bonang*, 96.

⁶³ Mundzir, *Menapak Jejak*, 112.

*Yen sira rasa temu, sirnakena raganira yen sira wus atemu akaron kapti, kapti anunggal karsa. Tunggal rupa saos namaneki, tunggal rasa saos rupanira. Tinunggal sarwi-sarwine.*⁶⁴

Jika kau ingin menemukannya, maka kamu harus menghancurkan nafsu-nafsumu. Jika kau telah menemukan-Nya, maka kemauanmu akan manunggal dengan kemauan-Nya. Engkau akan manunggal dengan Dia, hanya nama saja yang berlainan. Engkau akan menjadi satu dalam rasa dengan Dia, namun dengan wujud yang berbeda.⁶⁵

Di sini Makhdum Ibrahim tampaknya berusaha menjelaskan kondisi *fanā'* yang hampir mendekati imanensi Tuhan dengan memberikan batasan dengan mengatakan bahwa bersatunya manusia dengan Tuhan sesungguhnya hanya ada pada rasa bukan kebersatuan dalam wujud yang hakiki. Tuhan tetap Tuhan sebagai Pencipta dan manusia tetaplah makhluk yang diciptakan. Ia membatasi ajaran-ajarannya agar para murid dan pengikutnya tidak terjerumus dalam kesesatan paham *wahdat al-wujud*, sehingga keagungan Tuhan dapat tetap terjaga.

Dalam *Kitab Bonang*, Makhdum Ibrahim juga menegaskan perihal penolakannya terhadap paham emanasi.⁶⁶ Paham Emanasi yang tampak sejalan dengan paham *wahdat al-wujud* secara terang-terangan dikatakan sebagai sebuah paham yang sesat. Makhdum Ibrahim bahkan menyebutnya sebagai *wong sasar* (orang yang tersesat). Ia menulis:

*E Mitraningsun! adja sira kadi oedjaring wong sasar. Iki isi oedjaring wong sasar ikoe, Abdoel Wahid arane: mangka angoetjap Abdoel Wahid Ibn Makijjah, anak pandita Mekah. Ika atoenggoel sastra.*⁶⁷

Abdoel Wahid angoedjap, kabeh ija ingkang pardana ikoe saosik lawan sih nugrahaning Allah ija sakatabing doemadi iki minangka toedoebing Allah. Mangka anabda sbeich al-Bari: E Mitraningsun, pamanggihingsun ta nora mongkono kaja Abdoel Wahid ikoe. Karana satoehoene pangoetjape Abdoel Wahid ikoe koepoer ing patang madh'hab.

*Sakatabing doemadi denarani toedoebing Allah. Ikoepoer koepoer, Satoehoene tegesing toedoeb ikoe sifatu'llah.*⁶⁸

Hai Kawanku! Janganlah engkau seperti orang tersesat yang bernama Abdul Wahid, maka berkatalah 'Abd al-Wāhid b.

⁶⁴ Purbadjaraka, *Ajaran Rahasia Sunan Bonang: Serat Wujil*, Pupuh 71-72, 74.

⁶⁵ Ibid., Pupuh 69-70, 29-30.

⁶⁶ Mundzir, *Menapak Jejak*, 111.

⁶⁷ Schrieke, *Het Boek Van Bonang*, Pupuh 2, 94.

⁶⁸ Ibid., Pupuh 2, 95.

Makkāyah, anak ulama Mekah yang pandai sastra namun tidak pantas itu.

‘Abd al-Wāhid berkata, semua yang pertama itu satu gerakan dengan kasih anugrah Allah, segala yang ada merupakan perwujudan Allah. Shaykh al-Bari berkata, “Hai kawanku, pendapatku tidak seperti ‘Abd al-Wāhid itu, karena sesungguhnya ucapan ‘Abd al-Wāhid itu kufur dalam empat mazhab.

Sesungguhnya, segala yang hadir disebut dengan kehadiran Allah, itu kufur. Sebenarnya arti hadir itu adalah *sifat Allah*.

Paham imanensi yang menyatakan bahwa segala yang ada merupakan perwujudan dari Allah dinyatakan Makhdum Ibrahim sebagai pemahaman yang tidak benar. Baginya, yang hadir dalam setiap hal adalah sifat Allah, bukan Zat Allah. Penolakan Makhdum Ibrahim terhadap konsep imanensi Tuhan pada pupuh II, selanjutnya diperjelas lebih mendalam pada pupuh V dengan mengatakan:

Osiking djimaraga iki osiking Allah ija ikoe traping Allah asoeng eling asoeng awas kadi ta oepamaning gelepoeng mos satoenggal ketan satoenggal, mangka winor: esak poenapa ta jan aranana ewos. E Rijal ika njatane jen sasar, mapan beda ikoe lawan andikaning pangeran ing dalem Qur'an: maradja 'Ibah'raini jaltakijani bainahuma barzakhun la jabghijan.⁶⁹

Tegese: Kadi patemoning sagara kalih asin lawan tawa, anta arane ikoe, aworeneng rana. Njatane tegese: ora kena aranana sagara, tan kena aranana toja tawa, oetawi ta ing djenenge ikoe anta, tegese ikoe dening linewib saking toja kabeh dadi anarima namaning sisibing sagara.

Anapon ing sampoernane ikoe ta tan ana panarimane, anging sagara kewala kang angandeh anirnaken ing tojane tawa, mapan ing karone ikoe langgeng apadoedon tanpanisib kang andjateni lan kang djinaten.⁷⁰

Geraknya jiwa raga ini adalah gerak Allah, tindak laku Allah. Maka ingat dan waspadalah. Ada perumpamaan tepung beras dengan tepung ketan dijadikan satu dimasukkan kantong beras. Hai Rijal: orang yang tersesat itu sesungguhnya berbeda dengan apa yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an: *Maraj al-Bahrayn yaltaqiyān baynahunā barzakh lā jabghiyān* (Dia membiarkan dua lautan mengalir dan kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing).

Seperti bertemunya dua lautan, asin dan tawar, menyatu di sana. Namun nyatanya tidak bisa dikatakan lautan berasa tawar atau asin yang tidak segar. Di antara air itu ada pembatas lautan. Namun hanya lautan yang membatasi air tawar itu dan di antara keduanya abadi tanpa menyatu.

⁶⁹ Ibid., Pupuh 5, 100.

⁷⁰ Ibid., 101.

Redaksi *Osiking djimaraga iki osiking Allah ija ikoe traping Allah* (geraknya jiwa raga ini adalah gerak Allah, yaitu tindak laku Allah) memiliki makna imanen, karena menyatakan keberadaan Tuhan yang seakan menyatu dalam tubuh manusia. Namun, setelah kalimat tersebut ia memberikan peringatan melalui kata-kata *asoeng eling asoeng awas* (ingat dan waspadalah), dengan maksud agar siapa saja yang membacanya tidak terjerumus dalam kesalahpahaman. Ini artinya, Makhdum Ibrahim memberikan batasan imanensi Tuhan sedemikian rupa sehingga meskipun ia percaya terhadap keberadaan-Nya yang imanen, tapi ajarannya jelas tidak dapat dikatakan sebagai penganut paham *wahdat al-wujud* ataupun paham *manunggaling kawula Gusti*.

Dari sini tampak jelas bahwa pemikiran Makhdum Ibrahim mengenai eksistensi Tuhan benar-benar bercorak Sunnī, yakni memandang Tuhan sebagai yang transenden sekaligus imanen. Transendensi Tuhan merupakan sebuah pemahaman di mana Tuhan berada pada posisi yang dihayati dan manusia berada pada pihak yang menghayati, sehingga di antara keduanya terdapat jarak. Tuhan sebagai yang transenden dapat diartikan bahwa eksistensi Tuhan berada jauh di luar alam. Sedangkan imanensi Tuhan berarti bahwa Tuhan sebagai Pencipta dan alam sebagai ciptaan-Nya berada dalam satu kesatuan. Antara Tuhan dan alam tidaklah terpisah. Tuhan adalah kosmos dalam keseluruhan dan kesatuan yang tidak pernah berubah.⁷¹

Konsep Tuhan sebagai yang transenden sekaligus imanen ini sebagaimana dijelaskan QS. Yūnus [10]: 3, “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘*Arsb*’ untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Zat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”⁷² Narasi awal ayat yang menyatakan bahwa, “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘*Arsb*’ mencitrakan bahwa Tuhan berada jauh dari alam, yaitu ‘*Arsb*’ (transenden), namun redaksi diakhir ayat “untuk mengatur segala urusan” memberikan kesan bahwa Tuhan selalu memperhatikan alam (imanen).⁷³

⁷¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), 1118.

⁷² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur’an dan Terjemahnya*, 520.

⁷³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 83.

Penutup

Sufisme Makhdum Ibrahim beraliran Sunnī yang menolak paham *wahdat al-wujūd* atau *manunggaling kawula Gusti*. Dalam rangka penolakannya tersebut ia mengusung konsep baru yang dinamakan *padudoning kawula Gusti*, yang berarti bahwa manusia bukanlah Tuhan dan Tuhan bukanlah manusia, keduanya tidak dapat disatukan. Sedangkan *maqam fanā'* yang dicapai oleh para sufi bukan berarti mereka telah bersatu dengan Tuhan secara fisik, namun persatuan antara keduanya hanya ada pada hati, yaitu perasaan yang sangat dekat dengan Tuhan, sehingga seakan-akan tidak ada perbedaan di antara keduanya.

Menurut Makhdum Ibrahim, Tuhan adalah Dia Yang Esa, Yang memiliki sifat Kekal, Sempurna, dan *Qadīm*. Keesaan Tuhan dijelaskan Makhdum Ibrahim melalui kalimat *Lā ilāh illā Allāh* yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah. Kalimat tersebut dimulai dengan peniadaan (*nafī*) adanya tuhan-tuhan, kemudian dilanjutkan dengan kalimat penegasan (*iṭbbāt*) kepada Allah, yang berarti bahwa hanya ada Satu Tuhan di dunia ini, yaitu Allah.

Selanjutnya, sifat Tuhan menurut Makhdum Ibrahim ada dan abadi. Sifat-sifat Tuhan sama sekali bukanlah Zat-Nya, dan berada di luar Zat-Nya, namun tidak lain dari Zat-Nya. Sifat Tuhan Ada dan Agung dalam keberadaan-Nya. Bagi Makhdum Ibrahim, Tuhan itu transenden dan imanen. Transenden di sini diartikan bahwa secara spiritual manusia dapat dekat (*qurb*) dengan Tuhan, namun kedekatan manusia dengan Tuhan tidak akan mengambil bentuk kesatuan wujud antara manusia dengan-Nya. Imanensi Tuhan juga ia yakini dengan memberikan batasan-batasan, sehingga pandangan Makhdum Ibrahim dapat dikatakan bersih dan jauh dari paham *panteisme*.

Daftar Rujukan

- Affandi, A. Khozin. *Langkah Praktis Merancang Proposal*. Surabaya: Pustakamas, 2017.
- Akmal, M. *Taubid Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2011.
- ‘Arabī, Muḥy al-Dīn Ibn. *al-Risālah al-Wujūdīyah fī Ma’nā Qawlib Ṣallā Allāh ‘alayh wa Sallam, Man ‘Araf Nafsah faqad ‘Araf Robbah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2007.

- Arif, Masykur. *Walisanga: Menguak Tabir Kisah hingga Fakta Sejarah*. Yogyakarta: Laksana, 2016.
- As-Sanjari, Abdurrahman. *Atheisme vs Eksistensi Tuhan*. Jakarta: IQRA Insan Press, 2003.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Bisri, Musthofa. *Tarikhul Auliya*. Kudus: Penerbit Menara, 1952.
- Bukhārī (al), Muḥammad b. Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 4, No. 7434. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004.
- Dhavamony, Maria Susai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Drewes, G.W.J. "Javanese Poems Dealing with or Attributed to the Saint of Bonang", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 124, No. 2, 1968.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2011.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Kuswanjono, Arkom. *Ketubanan dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006.
- Mundzir, Ahmad. *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang*. Tuban: Mulia Abadi Tuban, 2013.
- Mundzir, Ahmad. *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati*. Tuban: Yayasan Mabarat Sunan Bonang Tuban, 2016.
- Mundzir, Ahmad. *Wawancara*, 22 Februari 2016.
- Purbajaraka. *Ajaran Rabasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*, Pupuh 11. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Purwadi dan Niken, Enis. *Dakwah Walisanga: Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Schrieke, B.J.O. *Het Boek Van Bonang: Exchange Dissertations*, Pupuh 1. Leiden: The University of Chicago Press, 1916.
- Setiono, Bambang. *Sekilas tentang Peninggalan Sunan Bonang*. Tuban: Percetakan Sruni, 1994.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Iman, 2012.
- . *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka, 2011.

Sutrisno, Aliet Noorhayati. *Telaah Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Yuana, Kumara Ari. *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 M sampai Abad 21 M yang Menginspirasi Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, t.th.